

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bentuk fisik tubuh manusia merupakan sebuah pemberian dari Tuhan yang Maha Esa, berbagai macam bentuk fisik bisa saja kita temui pada manusia baik yang sudah ideal maupun fisik yang memiliki disabilitas. Secara umum fisik dikatakan ideal ketika semua bagian dari tubuh dapat berfungsi dengan baik, dalam pengertian lain fisik ideal adalah tubuh yang relatif proporsional dengan tinggi badan, atau secara umum dapat dikatakan tidak gemuk dan juga tidak kurus (Puspasari, 2019). Tubuh yang ideal memiliki tahapan – tahapan perkembangan yang dapat kita lihat secara kasat mata dan dapat kita nilai pula perkembangannya seperti sudah sejauh mana tubuh atau fisik tersebut berkembang (Brilin & Iskandar, 2017).

Perkembangan fisik adalah perkembangan yang berkaitan dengan tinggi dan berat badan, serta bentuk tubuh, juga perkembangan otak (Murti, 2018). Menurut Santrok dan Yussen (Mu'min, 2013), perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Dalam perkembangan manusia periode terpenting adalah pada saat masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Menurut Kania, (2006) deteksi dini pada anak dilakukan dengan cara memeriksa perkembangan secara berkala, hal ini dilakukan untuk melihat apakah sudah sesuai dengan umurnya. Terdapat empat parameter yang dipakai dalam menilai perkembangan anak seperti (1) Gerakan motorik kasar (pergerakan dan sikap tubuh). (2) Gerakan motorik halus (menggambar, memegang suatu benda dll). (3) Bahasa (kemampuan merespon suara, mengikuti perintah, berbicara spontan). (4) Kepribadian/tingkah laku (bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya). Anak yang terlahir

dengan kondisi tubuh yang tidak mengalami perkembangan fisik seperti anak-anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah seorang anak yang karena kejadian atau kecelakaan tertentu mengalami penyimpangan dan hambatan dalam perkembangan alat indra, fisik, mental, maupun sosial, yang dapat berlanjut dalam keterbatasan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan gerak sehari-hari. Seorang anak yang disabilitas memerlukan bantuan orang lain lebih banyak dari pada anak normal pada umumnya untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan fisik, sosial, maupun pendidikannya (Munayang, 2013). Mempunyai anak dengan kondisi normal adalah impian seluruh orangtua di dunia, namun jika keinginan tersebut tidak diperoleh maka akan menjadi masalah tersendiri bagi orangtua. Memiliki anak disabilitas ternyata tidak hanya membutuhkan biaya yang besar tetapi hal ini juga dapat memberi dampak psikologis tertentu bagi orangtua (Maulina, 2017).

Data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, mengemukakan bahwa terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, dimana sekitar 8,3%, juta jiwa diantaranya merupakan anak berkebutuhan khusus (Munayang, 2013). Penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia tidak kurang hak dan kewajibannya serta mempunyai tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian para penyandang disabilitas harus lebih meningkatkan peranannya dalam pembangunan nasional. Disamping itu penyandang disabilitas berhak atas kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk ikut dalam usaha kesejahteraan sosial. Kehadiran dan keberadaan penyandang disabilitas di tengah-tengah keluarga merupakan masalah tersendiri yang akhirnya akan mempengaruhi pada tingkat kesejahteraan psikologis bagi anak itu sendiri, dan umumnya bagi keluarga dan masyarakat (Indrakentjana, 2013).

Menurut Pramono (Maulina, 2017) beranggapan bahwa orang tua yang mempunyai anak dengan keadaan disabilitas mempunyai tugas pokoknya

yang lebih banyak dengan biaya yang cukup banyak pula, hal ini dapat mempengaruhi psikologis orang tua. Pada awalnya umumnya setiap orangtua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus akan mengalami masa dimana belum dapat menerima terhadap keadaan anaknya (Sukmadi, 2020). Peran orangtua selanjutnya adalah memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya. Meningkatkan pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan khusus sangat dibutuhkan dan harus dilakukan terutama bagi semua, orang tua karena selama ini mereka yang mempunyai kekurangan fisik maupun mental tidak dapat mendapatkan pendidikan yang layak (Setiawan, 2018). Hal ini sangat menjadi sangat penting di cermati bagi para orangtua dengan kondisi tersebut.

Setiap keluarga tentu berharap untuk memiliki anak yang menyenangkan, sehat dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga (Savira, 2015) . Seorang anak diberikan kekhususan saat lahir, kekhususan yang dimaksud adalah seperti anak yang terlahir sebagai penyandang disabilitas (Ratnayanti, 2016). Menurut Wahyuningrum & Lisiau, (2016) ciri-ciri ibu yang memiliki *Psychoogical well-being* yang positif mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, mempunyai keinginan untuk terus bertumbuh dan berkembang dalam segala hal, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri, memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai, dan penilaian positif dalam hidupnya. Ibu dengan anak yang terlahir penyandang disabilitas dengan *Psychological well-being* rendah tidak dapat menerima keadaan anaknya tersebut, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2008), yaitu lahirnya anak dengan keadaan yang berbeda dapat membuat ibu mengalami penolakan yang disertai perasaan syok, stres, sedih, bingung, sehingga menimbulkan perasaan dan emosi negatif seperti khawatir, marah, frustrasi dan Stres (Rusli & Rahmadiani, 2016). Seorang ibu dengan anak yang memiliki anak disabilitas dengan keadaan *psychological well-being* yang rendah sering kali merasakan sedih dan kecewa dengan keadaan yang menimpa dirinya, tidak dapat menerima mengapa harus dirinya yang dikarunia anak (Ratnayanti, 2016). Karakteristik

yang ditunjukkan oleh para Ibu tersebut dapat dikategorisasikan sebagai bentuk dari rendahnya tingkat *Psychological well-being* yang dimiliki.

*Psychological well-being* adalah suatu keberfungsian positif seseorang melalui sebuah evaluasi dalam diri, sehingga dapat menerima dan menghargai dirinya sendiri (Rahmadiani, 2016). *Psychological well-being* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menerima diri sebagaimana adanya, menciptakan hubungan yang harmonis dengan individu lain, mandiri dalam menghadapi persoalan sosial, dapat mengendalikan kondisi lingkungan eksternal, memiliki makna dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi diri individu secara berkelanjutan (Fauziah, 2016). *Psychological well-being* menurut Ryff (1995) didefinisikan sebagai keadaan yang dialami oleh seseorang dimana keadaan tersebut memiliki evaluasi positif atas diri dan masa lalunya (*Self-acceptance*), *ketetapan diri (autonomy)*, hubungan yang berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), kemampuan untuk mengatur kehidupan dan lingkungan yang ada di sekitarnya (*environmental mastery*), pertumbuhan dan perkembangan terhadap diri pribadi (*personal growth*), serta kepercayaan terhadap tujuan dan makna dalam hidupnya (*purpose in life*).

Ibu yang mengalami rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki akan sulit untuk dapat menerima keadaan yang anaknya yang terlahir secara tidak sempurna. *Psychological well-being* orang tua yang memiliki anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh evaluasi terhadap pengalaman hidup yang dimilikinya (Rahayu, 2019), jika orangtua tidak dapat menerima secara positif pengalaman yang terjadi maka akan menyebabkan rendahnya kesejahteraan psikologis yang dimiliki (Zharfan, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa terdapat orang tua (ibu) yang memiliki anak penyandang disabilitas yang bersekolah di yayasan pembinaan anak disabilitas (YPAC) di Manado, ditemukan sebesar 71,4% ibu mengalami gejala depresi ringan, sebesar 25% mengalami depresi sedang dan ibu yang mengalami depresi



berat sebesar 3,6% dari total 35 orangtua, 28 ibu yang mengalami depresi dan 7 orangtua lainnya memiliki kepribadian yang normal.

Depresi yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan keadaan disabilitas merupakan suatu bentuk dari rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki (Munayang, 2013), menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sukmadi, 2020) orang tua yang memiliki anak dengan hambatan pertumbuhan fisik maupun intelektual memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schieve (dalam Kusumawati, 2014) mengatakan bahwa ada sebanyak (55%) orang tua yang memiliki anak autis memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak normal (11%). Seorang ibu yang memiliki *psychological well-being* rendah pastinya akan sulit untuk menerima keadaan hidupnya dan memiliki kepuasan hidup yang tidak cukup baik karena keterbatasan perkembangan yang dimiliki anaknya (Ghoniayah, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 sampai 4 desember, yang dilakukan pada 5 orang ibu yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas. Pada tanggal 3 Desember diperoleh data dari 3 orang ibu, yaitu ibu S, ibu M, dan ibu A. Wawancara pertama dilakukan kepada seorang Ibu berinisial S. ibu ini memiliki 3 orang anak yang salah satu diantaranya menyandang status sebagai anak penyandang disabilitas, yaitu Tunagrahita. Saat diberikan pertanyaan “ *bagaimana perasaan ibu saat tahu bahwa anak ibu mengalami gangguan tunagrahita ?*” lalu sang ibu menjawab “ *saya kaget dan syok mas, karena anak saya terlihat biasa saja fisiknya normal seperti anak lainnya, tapi setelah mendapat teguran dari gurunya dan melakukan tes di rumah sakit, saat itu juga saya kaget dan gak percaya mas*”. Ibu ini mengalami sebuah perasaan yang menurutnya saat kacau yang membuat dia selalu marah atas dirinya sendiri dan terkadang ia marah atas keadaannya kepada Tuhan. Dalam merawat sang anak ibu tersebut sempat merasa lelah dan menganggap bahwa apa yang dia lakukan sekarang dan

nanti seterusnya justru akan sia sia, dan tak jarang juga sang ibu mengeluh atas keadaannya. Kondisi ibu merasa malu ketika orang lain berbicara mengenai anak mereka masing masing, si ibu pun enggan untuk membahas mengenai anaknya dengan orang lain, sehingga membuat si ibu sempat menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan seorang ibu berinisial M yang mempunyai anak yang terlahir dengan gangguan psikologis yaitu *downsyndrome*. Dalam sesi wawancara ibu diberikan pertanyaan tentang bagaimana perasaan ibu saat tahu bahwa anak ibu mengalami gangguan *down syndrome*. Si ibu menjawab “ *saat tahu anak saya down syndrome, saya sedih banget mas, gak nyangka karena itu anak pertama saya dan suami, sempet hampir gak yakin kalau itu anak saya mas* “. Sang ibu mengalami kesedihan yang mendalam yang membuat dirinya mengalami stress karena tidak siap menerima kenyataan bahwa buah hati yang dilahirkannya mengalami gangguan tersebut. Kondisi dan perasaan yang dialami si ibu, membuat dirinya merasa stress karena terus memikirkan hal tersebut dengan menimbulkan perubahan perilaku yang dilakukan, dimana si ibu mengalami pola makan dan tidur yang tidak teratur akibat stress, merasa putus asa dan juga sering bersedih, hal tersebut juga berdampak pada pekerjaan sang ibu dimana stress yang dialami membuatnya sering mengabaikan pekerjaannya, bersedih setiap melihat anaknya.

Selanjutnya ibu yang berinisial A, memiliki anak dengan tuna daksa, saat mengetahui bahwa sang anak terlahir tanpa kedua tangannya, sang ibu hanya mampu menangis menahan kesedihannya. Sang ibu merasa adanya ketidakadilan yang Tuhan berikan kepada dirinya yang dilampiaskan akibat adanya sebuah rasa kecewa dan putus asa yang dialami. Si ibu berkata “*saya gak kuat mas ngeliatnya, ngeliat anak saya terlahir seperti rasanya sedih banget, ga tau harus bagaimana saat itu*”. Saat orang tua di sekitar lingkungannya membawa anaknya berjalan keliling komplek ia justru enggan untuk untuk melakukan hal tersebut dan memilih untuk diam dirumah saja

bersama anaknya dan membatasi pergaulan anaknya. Hal tersebut dilakukan sang ibu karena tidak ingin keadaan anak yang terlahir tanpa kedua tangannya dilihat oleh tetangganya, karena akan membuat dirinya merasa malu. Si ibu menjadi mengalami tekanan sosial dan batin yang membuat ibu tersebut menjadi pendiam dan juga jarang bersosialisasi dengan sesama.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2020, kepada dua orang ibu berinisial masing-masing D dan juga T. Ibu dengan inisial D yang memiliki anak yang mengalami tuna ganda tidak merasa kecewa kepada Tuhan atas apa yang di karuniakan kepadanya, saat di tanya bagaimana reaksi dan perasaannya si ibu mengatakan “ *ya saya awalnya kaget mas, sedih banget, tapi saya coba untuk tetep tabah aja dengan kenyataan*”. Namun untuk selanjutnya si ibu merasa bersyukur dengan apa yang di titipkan oleh Tuhan kepada dirinya walaupun dengan keadaan yang tidak sempurna. Ia tidak berlarut dalam kesedihan dan juga kekecewaan karena harus menjalani tugas untuk merawat anaknya dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami oleh dirinya.

Selanjutnya wawancara yang di lakukan dengan seorang ibu berinisial T. Ibu ini memiliki anak dengan gangguan Autisme. Saat ditanyai bagaimana yang dirasakan oleh si ibu saat mengetahui anaknya mengalami gangguan tersebut, si ibu menjawab “ *saya sedih mas tapi saya coba untuk tetep ikhlas, karena saya yakin apapun yang Tuhan berikan kepada saya pasti ada maknanya di balik itu semua*”. Si ibu tetap merasakan kesedihan sesekali ketika melihat anaknya, tetapi sang ibu tetap tegar dan merasa bahagia walaupun dengan keadaan anak yang mengalami autisme tidak membuat semangatnya sebagai seorang ibu menjadi layu, dan ia selalu bersyukur kepada Tuhan atas apapun yang Tuhan berikan kepada keluarganya tanpa terkecuali.

Dari hasil wawancara diatas yang dilakukan kepada 5 ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas didapati ternyata setiap ibu yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas pasti mempunyai permasalahan dalam

*Psychological well-being* seperti belum dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya, ada yang tidak memiliki tujuan hidup kedepan karena yang dianggap penting hanya bagaimana merawat anak dengan baik dan sempat memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya karena enggan bercerita tentang anak dan cenderung membatasi pergaulan anak. Dari hasil wawancara terdapat bahwa *Psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh adanya *Gratitude* yang dimiliki oleh individu. Kurangnya rasa syukur atas penerimaan keadaan yang dimiliki membuat seorang ibu merasakan stress, kekecewaan.

Ibu yang memiliki anak yang menjadi penyandang disabilitas dapat membawa perubahan dalam kehidupan sosial, harapan, rencana, serta kesehatan psikologis, dan kesejahteraan (Singh, 2015). Perasaan senang, bahagia, dan bangga yang dirasakan orang tua saat anak lahir akan berubah menjadi perasaan marah, menolak, sedih, malu, merasa bersalah, cenderung mengasihani diri sendiri dan depresi (Maulina, 2017). Ibu dari anak yang mengalami disabilitas beresiko untuk mengalami tekanan psikologis yang lebih dari ibu yang memiliki anak dalam kondisi normal. Penerimaan diri yang dialami oleh seorang ibu dengan anak mengalami keadaan disabilitas merupakan salah satu kunci dari *psychological well-being*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cramm & Nieboer, (2011) mendapati bahwa adanya indikasi stress yang dialami oleh seorang ibu dari anak yang memiliki keadaan disabilitas memberikan pengaruh yang besar terhadap *psychological well-being* ibu sebagai pengasuh anak yang paling dekat secara emosional.

Konsep dari *Psychological well-being* dapat disesuaikan dengan pendekatan baru yang muncul dalam dunia psikologi, yaitu pendekatan psikologi positif (Putri, 2012). Tujuan dari pendekatan psikologi positif yaitu untuk memaksimalkan kualitas positif yang dimiliki manusia (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Menurut Peterson & Seligman, (2004) salah satu kekuatan positif yang paling memberikan keuntungan dan manfaat bagi diri



individu adalah *Gratitude. Psychological well-being* yang dialami seorang ibu yang memiliki anak dengan keadaan penyandang disabilitas berhubungan dengan *Gratitude* yang dimiliki (Coralia, 2010). *Psychological well-being* akan dipengaruhi oleh *gratitude* yang dimiliki seseorang.

*Gratitude* adalah rasa bersyukur dan terima kasih atas hal-hal dan kejadian yang telah terjadi dalam kehidupan seseorang (Peterson & Seligman, 2004). Menurut McCullough (2004) mendefinisikan *Gratitude* sebagai kebangkitan emosi yang disebabkan oleh perilaku moral seseorang. Novianty & Aditya, (2020) berpendapat bahwa *gratitude* diketahui dapat memperbaiki coping seseorang terhadap stress dan meningkatkan kebahagiaan. *Gratitude* memunculkan emosi positif dari dalam diri akibat adanya penerimaan terhadap diri atas segala aspek kehidupan yang diperoleh (Krause, 2014). *Gratitude* adalah apresiasi individu atas segala yang ia miliki dan terjadi selama kehidupannya baik yang didapatkan dari Tuhan, atau sesama (Rahmadiani, 2016). *Gratitude* yang dimiliki oleh seorang ibu dengan anak yang mengalami disabilitas dapat mempengaruhi *Psychological well-being* bagi dirinya sendiri (Ratnayanti, 2016)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ziskis, 2010) di temukan hasil bahwa *gratitude* merupakan suatu variabel yang menjadi mediator antara kepribadian dengan *psychological well-being*. Selain itu menurut penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Wahyuningrum & Lisiau, 2016) meneliti hubungan antara *Gratitude* dan *Psychological well-being* pada ibu yang mempunyai anak ABK di SLB Negeri Salatiga, melihat bahwa ada permasalahan dalam kesejahteraan psikologis seperti belum dapat menerima keadaan yang menimpa dirinya, ada yang tidak memiliki tujuan hidup kedepan karena yang dianggap penting hanya bagaimana merawat anak dengan baik dan sempat memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya karena enggan bercerita tentang anak dan cenderung membatasi pergaulan anak. Lalu penelitian yang dilakukan

oleh Wood, (2009) menemukan hasil bahwa *gratitude* berkaitan dengan *psychological well-being* terutama pada dimensi *personal growth* dan *positive relations with others*. Maka dari itu berdasarkan pembahasan tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara *psychological well-being* dengan *Gratitude* pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas di Bekasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama bidang Psikologi Klinis, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* dan sebagai rujukan dan pembanding untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh mahasiswa terkait dengan variabel *gratitude* dan *psychological well-being*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui gambaran *gratitude* dan *psychological well-being* pada ibu yang mempunyai anak penyandang disabilitas.

### **b. Manfaat Praktis**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan orang tua yang mempunyai anak dengan penyandang disabilitas untuk mengetahui hal apa saja yang mempunyai hubungan terhadap *psychological well-being* ibu yang mempunyai anak dengan disabilitas. Dimana ibu dapat mencoba menerima keadaan anaknya yang mengalami kondisi penyandang disabilitas, agar sang ibu yang belum bisa mensyukuri dan menerima keadaan anaknya dapat mencoba untuk membangun sebuah komunitas bagi ibu-ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas agar dapat saling menguatkan satu sama lain, lalu kepada masyarakat agar dapat memahami lebih dalam keadaan orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas agar dapat memberi dukungan dan manfaat kepada pemerintah yaitu agar pemerintah dapat lebih menjangkau orangtua yang memiliki anak disabilitas dan memberikan bantuan secara moral maupun moril.

### **1.5. Uraian Keaslian Penelitian**

Berikut ini dijabarkan mengenai kebaruan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rusli & Rahmadiani, 2016), yang berjudul *Hubungan antara Gratitude dan Psychological well-being pada ibu bekerja yang memiliki anak Tunagrahita*. Lokasi penelitian : Kota Padang. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, yaitu dari lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di Kota Bekasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif antara *gratitude* dengan *psychological well-being*, telah dijabarkan hasil penelitian yang diatas maka dapat diketahui bahwa ibu bekerja yang memiliki anak tunagrahita yang berada pada rentang usia dewasa muda hingga usia dewasa tengah,

memiliki beban kerja yang tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan anak, ada yang masih dalam status menikah dan juga janda, dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda rata-rata memiliki *psychological well-being* dan *gratitude* yang cenderung tinggi atau diatas rata-rata dari populasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnayanti & Wahyuningrum, 2016), yang berjudul *Gratitude dengan Psychological well-being Ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLB Negeri Salatiga*. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan, perbedaan terjadi pada waktu penelitiannya, penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016, dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dan *psychological well-being*, Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *gratitude* maka semakin tinggi *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita dan semakin rendah *gratitude* maka semakin rendah pula *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Adhyatman, 2017), yang berjudul *Gratitude dan Psychological well-being pada remaja*. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada subjeknya. Subjek penelitian sebelumnya adalah remaja, sedangkan penelitian ini adalah Seorang Ibu dengan anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *gratitude* dan *psychological well-being* pada remaja. Selain itu, terkait dengan keterlibatan responden dalam perkumpulan keagamaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik pada *gratitude* maupun *psychological well-being*



antara responden yang tergabung dan tidak tergabung dalam perkumpulan keagamaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Hambali, 2015) berjudul *Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (Gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang ingin dilakukan terdapat pada teknik penelitiannya. Teknik yang digunakan penelitian sebelumnya adalah *mixed and match method*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan dan persamaan dalam konsep syukur menurut pandangan Barat dan Islam terutama dalam wujud apresiasi dan ekspresinya
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2012) dengan judul *Hubungan antar Gratitude dan Psychological well-being pada Mahasiswa*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada besaran sampelnya, besaran sampel pada penelitian sebelumnya sebesar 240 orang, sedangkan penelitian ini sebesar 110 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dan *psychological well-being*.

Dari uraian diatas, didapati perbedaan pada 5 penelitian sebelumnya berupa subjek penelitian, kriteria subjek, teknik sampling dan variabel yang digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian : Ibu yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas di Bekasi.
2. Kriteria subjek : Ibu dengan anak yang mengalami disabilitas (tuna grahita, tuna ganda, tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, *downsyndrome*, *autism*, *ADHD*, dan sejenisnya)

3. Variabel : *Gratitude* sebagai variabel bebas dan *Psychological well-being* sebagai variabel terikat
4. Teknik Sampling : Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*

